

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan langkah strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, aktif, dan bermakna. LKPD yang dirancang dengan baik tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman materi ajar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter positif peserta didik. Dalam konteks pendidikan saat ini, tantangan yang dihadapi oleh sekolah tidak hanya sebatas rendahnya capaian akademik, tetapi juga munculnya perilaku tercela di kalangan siswa, seperti ketidakjujuran, kurangnya rasa tanggung jawab, sikap intoleran, dan tindakan tidak disiplin.

Salah satu faktor penyebab belum optimalnya penginternalisasian nilai-nilai karakter adalah penggunaan media pembelajaran yang masih monoton dan berpusat pada guru. Banyak peserta didik cenderung pasif karena pembelajaran tidak memberi ruang bagi mereka untuk berdiskusi, bekerja sama, dan merefleksikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dikembangkan LKPD yang berbasis model pembelajaran aktif seperti *Cooperative Learning*.

Perilaku tercela seperti licik dan tamak merupakan bagian dari penyakit hati (*amradh al-qulub*) yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks pembelajaran, penting untuk menanamkan pemahaman mendalam kepada peserta didik agar mereka tidak hanya mengetahui definisi dari perilaku tersebut, tetapi juga mampu menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam penelitian ini, pemahaman dimaknai sebagai kemampuan kognitif siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan konsep akidah akhlak,

¹ Mulyadi, *Akhlaq Tasawuf: Konsep dan Aktualisasi dalam Kehidupan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 67.

khususnya terkait perilaku tercela seperti licik dan tamak. Ranah kognitif ini merujuk pada taksonomi Bloom, mencakup pengetahuan, pemahaman, dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, peningkatan pemahaman diharapkan tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan penerapan nilai dalam pengambilan keputusan.

Sementara itu, sikap siswa yang dimaksud adalah aspek afektif yang mencakup kesadaran, penerimaan, penghargaan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai akhlak mulia. Ranah afektif ini mengacu pada taksonomi Krathwohl, yang menekankan proses internalisasi nilai hingga menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Sikap positif yang diharapkan antara lain kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial, yang menjadi lawan dari perilaku tercela seperti licik, tamak, dan egois.

Pendidikan akhlak di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.²

Selain itu, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah menguatkan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak dalam kurikulum, termasuk melalui pembelajaran akidah akhlak.³

Pendidikan di Indonesia berdasarkan Pancasila, khususnya sila pertama dan kedua, menegaskan pentingnya nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai fondasi pendidikan moral dan akhlak. Ini selaras dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak yang ingin membentuk pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia.⁴ Menyoroti pentingnya pendidikan akhlak dalam merespons tantangan zaman, di mana arus informasi dan budaya global dapat memengaruhi karakter remaja. Perilaku licik dan tamak kerap ditemui dalam

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI di Madrasah*, 2019.

⁴ Sutrisno, *Pancasila dan Pendidikan Karakter Bangsa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 88.

kehidupan sosial, baik dalam bentuk manipulasi, korupsi, maupun tindakan egois lainnya yang berakar pada krisis moral.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan perilaku tercela di kalangan siswa, seperti ketidakjujuran, sikap egois, perilaku licik, dan tamak. Fenomena ini menjadi cerminan bahwa pembelajaran akidah akhlak atau pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif dalam membentuk sikap positif siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara awal peneliti di beberapa sekolah yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral masih bersifat kognitif dan belum terinternalisasi dalam perilaku nyata sehari-hari.

Bahan ajar yang mendukung proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak yang digunakan sebagai media pembelajaran yaitu berupa lembar lembar kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan peserta didik, baik bersifat teoretis atau praktis yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai Peserta didik.

Melalui bahan ajar LKPD ini memudahkan peserta didik memahami pembelajaran kemudian dapat memunculkan gagasan gagasan baru dalam pembelajaran. LKPD dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang mudah digunakan guru adalah kooperatif.⁵ Model pembelajaran tersebut membentuk peserta didik menjadi kelompok kecil secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademik yang beragam.

Namun, hasil observasi awal di MA Al-Mukhlisin menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral masih bersifat kognitif semata dan belum terinternalisasi dalam perilaku nyata. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tes tulis pilihan ganda atau esai sebagai alat evaluasi utama, tanpa instrumen khusus untuk mengukur aspek sikap. Hal ini membuat

⁵ Prastowo Andi. (2014a). Panduan Kreatif membuat bahan Ajar inovatif.

pembelajaran kurang menyentuh dimensi afektif siswa, padahal pembentukan sikap positif merupakan tujuan utama pendidikan karakter.

LKPD memiliki peran penting dalam mendukung penerapan model pembelajaran Cooperative Learning. LKPD dapat dijadikan sebagai alat bantu (learning tool) yang mengarahkan aktivitas kelompok agar lebih terstruktur. Menurut Hidayati LKPD yang dikembangkan berbasis model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena setiap langkah dalam LKPD dirancang agar siswa berinteraksi dan bekerja sama secara aktif dalam kelompok.⁶

Lembar Kerja Siswa hendaknya memuat identitas, tujuan kegiatan, alat dan bahan, langkah kerja, serta pertanyaan atau tugas yang mengarahkan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.⁷

Model pembelajaran *Cooperative Learning* menawarkan peluang untuk mengatasi masalah ini karena menekankan kerja sama, tanggung jawab kelompok, dan interaksi sosial yang positif. Namun, penerapan model ini dalam pembelajaran akidah akhlak masih terkendala minimnya bahan ajar dan instrumen evaluasi yang sesuai. Oleh karena itu, pengembangan LKPD berbasis Cooperative Learning yang memuat indikator ranah kognitif dan afektif menjadi solusi strategis untuk meningkatkan pemahaman dan sikap siswa dalam menghindari perilaku tercela.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan pengembangan instrumen evaluasi yang menggunakan pendekatan Cooperative Learning guna meningkatkan pemahaman dan sikap siswa dalam menghindari perilaku tercela. Dengan adanya pengembangan ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu menjangkau aspek moral dan spiritual siswa secara lebih mendalam.

Dari penjelasan di atas maka penulis akan meneliti lebih dalam dengan judul **“Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) Cooperative**

⁶ Hidayati, N. (2021). *Pengembangan LKPD Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(1), 75–82.

⁷ Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Departemen Pendidikan Nasional.

***Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Sikap Siswa Dalam Menghindari Perilaku Tercela Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”.**

B. Rumusan Masalah

Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al-Mukhlisin belum sepenuhnya berhasil menanamkan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik terkait pentingnya menghindari perilaku tercela seperti licik, tamak dan dzalim. Masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan kecenderungan perilaku manipulatif dalam interaksi sosial, kurang jujur dalam kerja kelompok, dan menunjukkan sikap tamak dalam pembagian tugas dan peran. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kesadaran moral siswa.

Metode *Cooperative Learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam memahami materi dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode *Cooperative Learning* diimplementasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghindari perilaku licik dan tamak.

Untuk menjawab perumusan masalah tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh LKPD berbasis cooperative learning untuk meningkatkan pemahaman siswa?
2. Bagaimana pengaruh LKPD berbasis cooperative learning untuk meningkatkan sikap siswa?
3. Bagaimana pengaruh LKPD berbasis cooperative learning untuk meningkatkan Pemahaman dan sikap siswa?
4. Bagaimana Dampak LKPD berbasis cooperative learning untuk meningkatkan pemahaman dan sikap siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan LKPD berbasis Cooperative Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan LKPD berbasis Cooperative Learning dalam meningkatkan sikap siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan LKPD berbasis Cooperative Learning dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa secara simultan.
4. Untuk mengukur dampak penggunaan LKPD berbasis Cooperative Learning dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa dalam menghindari perilaku tercela.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan, khususnya pada lembaga Pendidikan Islam, khususnya jenjang Madrasah Aliyah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian dan pengembangan ini dapat menambah khazanah keilmuan dan pengalaman bagi peneliti. Tidak lupa sebagai ladang ibadah juga untuk peneliti sendiri.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dan khazanah keilmuan bagi peneliti yang datang berikutnya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi nilai tambah dan rujukan bagi sekolah-sekolah sebagai suatu referensi dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan akhlak atau pendidikan karakter sering kali masih bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif maupun psikomotorik siswa.⁹ Bahan ajar yang digunakan cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual dengan realitas kehidupan siswa, sehingga belum mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.¹⁰

Selain itu, metode evaluasi yang digunakan di sekolah masih banyak berorientasi pada hasil belajar kognitif semata. Padahal, untuk membentuk karakter yang baik, diperlukan evaluasi yang juga menilai aspek afektif dan perilaku siswa.¹¹ Evaluasi yang hanya menekankan pada hafalan tidak cukup untuk menumbuhkan kesadaran moral siswa dalam menghindari perilaku tercela, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diyakini mampu mendorong siswa menjadi aktif secara kognitif, afektif, dan sosial adalah metode *Cooperative Learning*.

⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁹ Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁰ Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹¹ Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Menurut Slavin,¹² *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif, membangun tanggung jawab individual, dan menumbuhkan sikap saling menghargai, yang semuanya penting dalam pendidikan karakter.

Agar metode *Cooperative Learning* berjalan efektif, perlu didukung oleh lembar kerja peserta didik yang dikembangkan secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar harus mengacu pada prinsip relevansi, kontekstualitas, serta kebermaknaan.¹³ Sementara itu, lembar kerja peserta didik perlu dirancang tidak hanya untuk mengukur pemahaman konseptual, tetapi juga untuk menilai sikap dan nilai-nilai moral yang ditunjukkan siswa.¹⁴

Dengan pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *Cooperative Learning*, diharapkan proses pembelajaran akan lebih aktif, kontekstual, dan menyenangkan, serta mampu meningkatkan pemahaman dan sikap siswa dalam menghindari perilaku tercela. Pengembangan Lembar Kerja *Cooperative Learning* secara implementatif menekankan pada penerapan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif ke dalam aktivitas nyata yang mudah diikuti oleh guru dan siswa agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Fokus utamanya adalah pada desain yang aplikatif, pelaksanaan struktural, serta monitoring dan evaluasi proses pembelajaran.

Penelitian ini diawali dengan pemahaman bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Cooperative Learning* diyakini mampu meningkatkan pemahaman dan sikap siswa dalam menghindari perilaku tercela. Menurut Trianto (2010), model *Cooperative Learning* menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, sehingga dapat menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab. Efektivitas

¹² Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

¹³ Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

¹⁴ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development / R&D)*. Bandung: Alfabeta.

LKPD dalam konteks ini diukur melalui analisis data kuantitatif, seperti hasil pre-test dan post-test, serta angket respon siswa dan guru. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis model pembelajaran inovatif, seperti Problem Based Learning dan Discovery Learning, secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa dibandingkan kelas control.¹⁵

Selanjutnya, penelitian ini mendalami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas LKPD berbasis Cooperative Learning melalui pendekatan kualitatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif penting untuk menggali lebih dalam fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara statistik, seperti motivasi, interaksi sosial, dan dinamika kelompok. Faktor-faktor seperti kevalidan, kepraktisan, dan kemudahan penggunaan LKPD telah diidentifikasi sebagai penentu utama keberhasilan implementasi media pembelajaran.¹⁶

Selain itu, dukungan guru, kesiapan siswa, serta lingkungan belajar juga berperan penting dalam menentukan efektivitas LKPD. Pengalaman siswa dan guru dalam menggunakan LKPD berbasis Cooperative Learning menjadi fokus pada tahap kualitatif penelitian ini. Menurut Creswell (2014), pengalaman subjektif peserta didik dan pendidik dapat memberikan wawasan mendalam mengenai proses pembelajaran yang terjadi. Hasil wawancara dan observasi diharapkan dapat mengungkap bagaimana LKPD memfasilitasi diskusi, kolaborasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa LKPD yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.¹⁷

Sintesis antara temuan kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai tingkat keefektifan LKPD berbasis

¹⁵ Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Prestasi Pustaka.

¹⁶ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

¹⁷ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Cooperative Learning. Miles dan Huberman (1994) menekankan pentingnya triangulasi data untuk memperkuat validitas hasil penelitian.¹⁸ Dengan mengintegrasikan data statistik dan narasi pengalaman, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif terkait pengembangan dan implementasi LKPD dalam pembelajaran Akidah Akhlak.¹⁹

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. LKPD berbasis Cooperative Learning dirancang untuk mendorong siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah bersama.²⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar kognitif maupun afektif siswa. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini mengalir dari identifikasi efektivitas LKPD secara kuantitatif, pendalaman faktor-faktor penentu melalui data kualitatif, eksplorasi pengalaman siswa dan guru, hingga sintesis kedua temuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keefektifan LKPD berbasis Cooperative Learning dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa agar menghindari perilaku tercela.

¹⁸ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.

¹⁹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran).²¹ Hipotesis dalam hal ini berfungsi sebagai penunjuk jalan yang memungkinkan kita untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan model penelitian di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0):

1. LKPD berbasis cooperative learning tidak efektif membentuk pemahaman dan sikap siswa agar menghindari perilaku tercela.
2. Uji coba terbatas tidak menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan sikap siswa.

²¹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h.110

3. LKPD berbasis cooperative learning tidak menunjukkan tingkat keefektifan yang signifikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Hipotesis Alternatif (H₁):

1. LKPD berbasis cooperative learning efektif membentuk pemahaman dan sikap siswa agar menghindari perilaku tercela.
2. Uji coba terbatas menunjukkan bahwa LKPD berbasis cooperative learning dapat meningkatkan pemahaman dan sikap siswa.
3. LKPD berbasis cooperative learning menunjukkan tingkat keefektifan yang tinggi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

G. Penelitian Terdahulu (*Prior Research*)

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang oleh peneliti dijadikan rujukan dan referensi dalam penyusunan tesis ini. Baik penelitian yang berupa tesis maupun jurnal ilmiah, di antaranya:

1. Jurnal, Citra Muzdalifah, Muhammad Akhir & Habibullah (2025) *Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Learning terhadap Pemahaman Siswa tentang Akhlak pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan*. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode *Cooperative Learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa akibat metode pembelajaran tradisional yang kurang melibatkan siswa secara aktif.²²
2. Jurnal, Wibowo, D. (2020). *Pengaruh Metode Cooperative Learning terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak*.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Cooperative Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa,

²² Citra Muzdalifah, Muhammad Akhir, dan Habibullah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Learning terhadap Pemahaman Siswa tentang Akhlak pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan," *Jurnal Mudabbir*, Vol. 5, No. 2 (2025), hlm. 97–106.

²³ Wibowo, D. (2020). *Pengaruh Metode Cooperative Learning terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123-138.

termasuk kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelas.

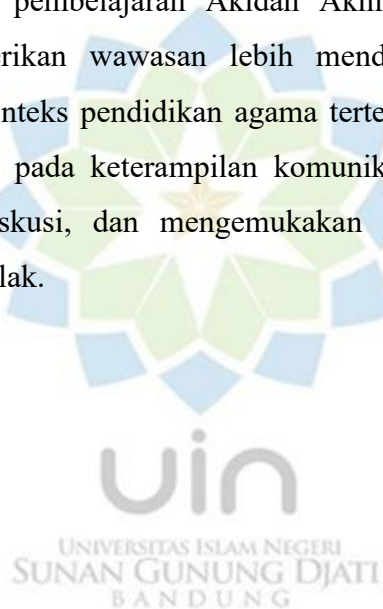
3. Tesis, Nuraini, L. (2022). *Analisis Pengaruh Metode Cooperative Learning terhadap Keterampilan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta*. Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang belajar dengan metode *Cooperative Learning* menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi dan hasil belajar dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.²⁴
4. Purwaningsih, W. (2023). *Pengembangan LKPD Berbasis Cooperative Learning Pada Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama*. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Cooperative Learning* pada materi Pluralitas Masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas VIII SMP Negeri 45 Surabaya. Metode penelitian menggunakan Research and Development (R&D) dengan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) dari Thiagarajan. Relevansi dengan penelitian ini: Penelitian ini menjadi acuan dalam mengembangkan LKPD berbasis *Cooperative Learning* karena menggunakan tahapan R&D lengkap, mengukur kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas produk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, meskipun fokus penelitian ini berbeda²⁵
5. Tesis, Arifin, M. (2023). *Dampak Metode Cooperative Learning terhadap Keterampilan Komunikasi dan Pemahaman Materi Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama*. Tesis, Universitas

²⁴ Nuraini, L. (2022). *Analisis Pengaruh Metode Cooperative Learning terhadap Keterampilan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta*. Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta

²⁵ Purwaningsih, W. (2023). *Pengembangan LKPD Berbasis Cooperative Learning Pada Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama*. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(3), 240-247.

Islam Negeri Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Cooperative Learning* berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi dan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.²⁶

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh metode *Cooperative Learning* dalam konteks pendidikan agama secara umum atau subjek yang berbeda, tanpa menekankan spesifik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini secara khusus akan meneliti implementasi metode *Cooperative Learning* dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Al-Mukhlisin, yang memberikan wawasan lebih mendalam mengenai aplikasi metode tersebut dalam konteks pendidikan agama tertentu. Selain itu, penelitian ini akan lebih mendalam pada keterampilan komunikasi, termasuk bagaimana siswa berinteraksi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak.



²⁶ Arifin, M. (2023). *Dampak Metode Cooperative Learning terhadap Keterampilan Komunikasi dan Pemahaman Materi Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama*. Tesis, Universitas Islam Negeri Jakarta